

FUNGSI PERGELARAN WAYANG KULIT DI MONUMEN TIEN SOEHARTO JATEN KARANGANYAR

Sri Harti

Jurusan Pedalangan ISI Surakarta
Email: srikenik@yahoo.co.id

Abstract

Monument of Jaten or Monument of Tien Soeharto locates in Getas Village, Jaten Karanganyar. The initial purpose of the monument building was to commemorate the birthplace of RAJ. Siti Hartinah, the wife of President Soeharto. Since 2009, the function of the Monument of Jaten has developed. This place is also used for the performances of young puppeteers. The monument is a promotional event for young puppeteers to be better known by the wider community. The shadow puppet show is finally held every night of Rebo Pon. Puppet shows performed on the monument Jaten may have primary and secondary functions. The primary function is that the puppet are watched by the public so that their beauty or aesthetic elements can be enjoyed. In addition, puppet shows can also provide entertainment for the community. The secondary function is that by holding a puppet show, the values contained in the play performed by the puppeteer are expected to be able to provide students with value for their audience; strengthen the rope of solidarity; and revive the economic turnaround the small traders around it.

Keywords: monument, Jaten, puppet show, function.

Pengantar

A. Sejarah Monumen Jaten

Monumen Jaten atau Monumen Tien Soeharto dibangun di atas tanah seluas ± 3200 m² berada di Desa Getas, Jaten Karanganyar. Pendapa paling depan berukuran 100 m² dan terdapat prasasti berupa sebongkah batu besar seberat lebih dari 10 ton, yang menyebutkan bahwa di tempat itulah RAJ Siti Hartinah, istri Presiden I Republik Indonesia Soeharto dilahirkan. Di tempat ini, Tien kecil dibesarkan oleh keluarganya, ayahnya RM Soemoharjomo adalah seorang kepala desa. Tepat prasasti itu berada dulunya adalah rumah orang tua ibu Tien, sedang lainnya tanah milik 11 warga yang dibeli oleh Presiden Soeharto. Sebuah pendapa berdiri kokoh di tengah area ini. Masjid "Fatimah" juga dibangun di lokasi ini dan digunakan oleh warga sekitar. Area paling belakang terdapat bangunan untuk kantor pengelola museum dan ruang perpustakaan. Di sebelah barat

terdapat sumur yang menurut cerita sudah berumur lebih dari 100 tahun, dulu merupakan satu-satunya sumber air yang digunakan oleh warga sekitar, termasuk keluarga Siti Hartinah. Sampai sekarang, sumur ini masih digunakan dan kadang ada pengunjung dari luar daerah yang sengaja datang untuk mandi agar *kesawaban*. Mereka mempercayai dengan mandi di sumur Fatimah akan mendapatkan *tuah* (Wawancara, 5 Januari 2018)

Monumen Tien Soeharto Jaten diresmikan oleh Presiden Soeharto pada tahun 1992. Awalnya dikelola oleh Yayasan milik Keluarga Kalitan, pada tahun 2002 oleh Presiden Soeharto Monumen Jaten diserahkan kepada Begug Purnomosidhi yang waktu itu masih menjabat sebagai Bupati Wonogiri. Monumen ini pernah menjadi sengketa pada tahun 2016 antara Ketua Yayasan Panji Olahraga Abdul Gafur dengan Mantan Bupati Wonogiri Ki Begug Purnomosidhi. Abdul Gafur yang pada Era Presiden Soeharto menjabat sebagai Menteri

Pemuda dan Olah Raga diberi tugas oleh presiden untuk membangun monumen di Jaten untuk mengenang tempat kelahiran ibu Negara Tien Soeharto. Setelah Presiden Soeharto wafat, tahun 2016 Abdul Gafur menggugat Begug Purnomosidhi atas kepemilikan dan pengelolaan Monumen Jaten. Sehingga pada Hari Sabtu, 19 Maret 2016 tempat ini ditutup dan dilarang untuk aktivitas apapun. Hal ini merugikan warga sekitar yang biasa menggunakan lokasi tersebut. Beberapa job persewaan tempat untuk resepsi pernikahan pun terpaksa dibatalkan dengan adanya kasus itu. Penyerahan monumen kepada Begug Purnomosidhi oleh keluarga Cendana belum diketahui alasannya, namun dokumen dan surat-surat kepemilikan menyebutkan dengan jelas, dan sertifikat tanah atas nama Begug Purnomosidhi. Pengelolaan dan kepemilikan monumen sampai sekarang menjadi hak sepenuhnya Ki Begug Purnomosidhi (Wawancara, 5 Januari 2018)

B. Fungsi Monumen Jaten

Tujuan awal pembangunan monumen ini adalah untuk mengenang tempat kelahiran RAj. Siti Hartinah istri Presiden Soeharto. Bangunan paling belakang yang digunakan untuk perpustakaan menyimpan buku-buku dan foto-foto perjalanan hidup Presiden Soeharto baik ketika kunjungan kerja atau bersama keluarga. Waktu Pak Soeharto masih menjabat sebagai presiden sampai akhir kepemimpinannya perpustakaan ini banyak dikunjungi oleh masyarakat baik warga sekitar ataupun dari luar daerah, namun sekarang sangat sepi dan jarang pengunjungnya. Masjid Fatimah dikelola dan masih digunakan oleh warga sekitar sampai sekarang, terutama untuk sholat lima waktu, sholat Jum'at yang tidak pernah sepi dari jama'ah, pengajian dan acara keagamaan lainnya. Bangunan Pendapa yang berdiri gagah pernah digunakan untuk kegiatan veteran, untuk latihan tari, senam, dan latihan karawitan. Sanggar tari Sekar Setaman sampai sekarang masih menggunakan Pendapa Monumen Jaten untuk latihan tari setiap hari Senin dan Jum'at yang dikelola oleh ibu Dahliatiningsih. Senam juga masih rutin dilakukan di tempat ini oleh warga sekitar setiap Hari Senin, Rabu dan Jum'at, sedangkan setiap Malam Jum'at untuk latihan karawitan. Pendapa ini juga sering

disewa oleh masyarakat sekitar terutama untuk acara resepsi pernikahan. Sehingga monumen ini menjadi multifungsi, tidak hanya sekedar untuk mengenang tempat kelahiran ibu Tien saja, namun dengan berjalannya waktu monumen ini juga memberikan banyak kegunaan untuk masyarakat sekitarnya. Kegunaan itu dirasakan oleh masyarakat sekitar terutama untuk latihan tari, karawitan, senam, untuk pertemuan bahkan disewakan untuk acara resepsi pernikahan. Pada bulan Maret 2009, fungsi Monumen Jaten berkembang, tempat ini juga digunakan untuk menggelar pertunjukan wayang.

Monumen Jaten pada awalnya berfungsi sekedar untuk mengenang tempat kelahiran ibu Tien Soeharto, namun sejak Maret 2009 fungsi itu menjadi bertambah, yaitu setiap malam Rebo Pon digunakan untuk menggelar pertunjukan wayang kulit. Rebo Pon adalah *weton* atau hari kelahiran Ki Begug Purnomosidhi, sehingga malam Rebo Pon dipilih untuk menggelar pertunjukan wayang, selain untuk tirakatan hari kelahiran Ki Begug Purnomosidhi juga untuk ajang berlatih dalang dan pengrawit guna melestarikan budaya wayang kulit. Ide menggelar pertunjukan wayang di Pendapa Monumen Jaten berawal dari usulan Paguyuban Karawitan Sekar Jati yang dipimpin oleh Bapak Soetarno. Grup karawitan ini biasanya berlatih karawitan di monumen ini setiap malam Jum'at, latihan hanya sebatas gendhing-gendhing *klenengan* saja. Bincang-bincang ketika latihan mereka ingin sesekali berlatih gendhing-gendhing yang digunakan untuk iringan *pakeliran* dan mereka mendambakan kapan kiranya sekali waktu Karawitan Sekar Jati pentas ngiringi pertunjukan wayang kulit. Usulan ini oleh Darmadi, pengelola museum ditanggapi baik. Bersama dengan bapak Tri Wahyono yang di kalangan seniman muda Solo sering dipanggil Babe Tri, mencari pelatih untuk iringan wayang. Omong-omong dengan seorang dalang muda Solo, sebut Ki Purnomo, S.Sn yang akhirnya bersedia melatih Sekar Jati dibantu oleh beberapa teman, di antaranya Ki Agus Efendy, M.Sn., Ki Ikal Dru Endro, S.Sn., Ki Satrio Aribowo, S.Sn., Ki Anom Sakti Aji, S.Sn., dan Ki Sukresno Agung Nugroho, S.Sn. Dalang-dalang inilah yang pertama kali *babad-*

babad menggelar pertunjukan wayang di Monumen Jaten tanpa mendapatkan bayaran sepeser pun.

Ki Purnomo, S.Sn adalah dalang yang pertama kali menggelar pertunjukan wayang di Monumen Jaten. Pergelaran pertama menghabiskan dana Rp.800.000,- tidak ada satupun sindhen, pengrawit, dan dalang yang dibayar. Mengingat monumen baru memiliki gamelan saja, maka dalang yang pentas diberi tanggung jawab membawa wayang dan *kelir* dengan anggaran Rp.500.000,-. Dalang yang tidak pentas ikut mendukung *pagelaran* sebagai pengrawit dan dibantu oleh pengrawit dan sindhen dari grup karawitan *Sekar Jati*. Mereka hanya mendapat makan dan minum saja. *Pagelaran* pertama berjalan dengan sukses dan didanai dari hasil uang sewa pendapa yang biasanya dipinjam oleh warga sekitar Jaten. Pengelola monumen melaporkan kegiatan ini kepada Ki Begug Purnomosidhi namun laporan itu kurang mendapat tanggapan. Menjelang pergelaran ke-2, Darmadi melaporkan kembali dan mengundang mantan Bupati Wonogiri sebagai pemilik monumen, namun di pergelaran ke-2, ia juga tidak hadir. Pada pementasan ke-3, Ki Begug Purnomosidhi bisa hadir, pemilik Monumen Jaten ini merasa bangga dengan semangat grup karawitan *Sekar Jati* dan para dalang muda, yang dengan senang hati mau pentas tanpa dibayar sepeserpun, bahkan makan minum hanya seadanya. Pemilik monumen ini akhirnya mengucurkan dana sebesar Rp. 5.000.000,- untuk membantu pelaksanaan pergelaran berikutnya. Darmadi, sebagai pengelola monumen menjadi lega karena biaya pergelaran untuk beberapa bulan ke depan sudah tersedia. Pelaksana pergelaran juga bisa menyediakan makanan yang lebih layak dan bisa memberikan sekedar minum dan snack untuk semua yang hadir agar penonton lebih betah menikmati pertunjukan wayang kulit tersebut. Pada waktu itu, bila ada pertunjukan wayang belum ada penjual makanan atau minuman yang mendekat di area monumen. Setelah pergelaran berjalan rutin dan terus menerus tiap malam *Rabu Pon*, barulah ada pedagang yang berjualan. Ki Begug Purnomosidhi juga memberikan jatah seragam untuk pengrawit, *sindhen*, dan untuk pelaksana *pagelaran*.

Respon positif dari para dalang penyaji yang tampil setiap *Rabu Pon* menjadikan ke-6 dalang yang pernah tampil membentuk kepanitiaan. Panitia pergelaran melibatkan pengelola monumen Bapak Darmadi, Babe Tri dari ASGA dan pengurus *Paguyuban Dalang Muda Amarta*, Bapak Soetarno selaku pengasuh karawitan *Sekar Jati*. Para dalang yang bertugas mencari dan menentukan dalang yang harus pentas, yaitu Ki Maryono Brahim Saputra, Ki Purnomo, S.Sn., dan Ki Agus Efendy, M.Sn. Bapak Hartono sebagai ketua panitia. Dengan dibentuk kepanitiaan pelaksanaan pementasan di Monumen Jaten berjalan lancar. Awalnya dalang yang pentas adalah dalang-dalang muda Solo yang belum eksis namanya di dunia pedalangan. Monumen Jaten digunakan sebagai ajang berlatih untuk para dalang dan untuk ajang publikasi agar dalang-dalang muda ini lebih dikenal oleh masyarakat luas. Setiap malam *Rebo Pon* selalu digelar pertunjukan wayang kulit. Pernah sekali pementasan diliburkan karena minimnya dana, dan hal ini membuat mantan Bupati Wonogiri, Ki Begug Purnomosidhi marah, "pokoknya pergelaran setiap malam *Rebo Pon* jangan pernah diliburkan, harus berjalan terus". Beberapa kali Ki Begug Purnomosidhi juga ikut mendalang di acara *limbukan*. Penulis pada Bulan Desember 2011 bertepatan dengan perayaan Hari Ibu pernah didaulat untuk pentas di Monumen Jaten, karena dalang yang harusnya pentas di bulan Desember, beberapa hari sebelum pelaksanaan pergelaran mengundurkan diri karena ada acara lain yang lebih penting. Panitia kebingungan mencari dalang dalam waktu yang relatif singkat, karena bertepatan dengan *event* hari ibu, Mantan Bupati Wonogiri menyarankan untuk mencari dalang perempuan. Panitia akhirnya menunjuk penulis untuk pentas di Monumen Jaten. Biasanya dalang yang ditunjuk akan membawa beberapa pengrawit untuk *ricikan* tertentu saja, dan kekurangannya dibantu oleh pengrawit *Sekar Jati*.

Seiring dengan berjalannya waktu, pergelaran sudah mulai tertata dengan baik dan berjalan rutin tiap malam *Rebo Pon*. Oleh karena perangkat pertunjukan dirasa belum memadai, panitia mengusulkan pengadaan seperangkat wayang dengan *gawangan kelir* kepada Ki Begug Purnomosidhi. Usulan ini disetujui dan diwujudkan oleh Ki Suro Agul-

agul atau Begug Purnomosidhi. Pergelaran bulan berikutnya dalang yang ditunjuk untuk pentas sudah tidak bersusah payah membawa wayang dan *gawangan* sendiri atau panitia tidak perlu menyewa lagi. Akan tetapi, ada beberapa dalang yang sengaja membawa perlengkapan wayang dan *gamelan* milik sendiri, dan tentunya semua biaya operasional ditanggung oleh dalang yang pentas tersebut. Mereka tidak merasa keberatan karena pentas dengan alat sendiri itu menjadi kepuasan dan kebanggaan si dalang.

Dalang yang pentas awalnya adalah dalang-dalang muda yang belum banyak jam terbangnya. Pada akhirnya, dalang-dalang yang pentas di Monumen Jaten menjadi berkembang, tidak hanya dalang-dalang junior, dalang kelas menengah, tetapi juga dalang-dalang ternama, laris, populer, dan kondang pun pernah pentas di monumen ini. Bagi dalang-dalang laris, pentas di Monumen Jaten digunakan sebagai ajang silaturahmi dan *dana rasa* kepada penggemar wayang kulit. Sebagian dalang meyakini dengan pentas *sambatan* (pentas tanpa mendapatkan bayaran) bila dijalani dengan senang hati dan rasa ikhlas akan mendapatkan berkah. Mereka meyakini Tuhan akan memberikan rezeki dari jalan lain, atau akan mendapatkan pengganti job yang lebih besar. Kepercayaan seperti itu menjadikan beberapa dalang justru mengajukan diri untuk pentas di Monumen Jaten.

Pertunjukan wayang kulit sampai sekarang masih rutin digelar setiap malam *Rebo Pon*. Sumber dana untuk pertunjukan berasal dari uang sewa pendapa monumen dan bantuan dari Ki Begug Purnomosidhi. Hal ini membuat penonton terbentuk dan mapan. Rutinitas pertunjukan menjadikan pecinta dan penikmat wayang berdatangan, tidak hanya masyarakat di sekitar monumen saja, namun seringkali juga didatangi penonton dari luar kota. Pernah juga dalam sebulan terjadi 2-3 kali pementasan, karena bertepatan dengan acara tertentu. Menurut pengakuan Taryono, seorang penonton yang berasal dari daerah Jumog Ngargoyoso Karanganyar, setiap malam *Rebo Pon* ia selalu menyempatkan waktu untuk melihat pertunjukan wayang di Monumen Jaten. Bapak ini tidak fanatik dengan dalang

manapun, siapapun dalangnya ia tetap datang menikmati dan selalu duduk di dekat *gonggag* lebih dekat dalam menyaksikan pertunjukan wayang. Hujan dan cuaca dingin sekalipun tidak menyurutkan minatnya untuk mencari hiburan wayang kulit di Monumen Jaten (Wawancara, 6 Februari 2018). Penonton lain, Widodo berasal dari daerah Sapen Mojolaban Sukoharjo mengaku, bahwa dengan melihat wayang bisa untuk melepaskan beban pikirannya. Wayang mampu membuat ia rileks, sambil menikmati teh panas dan snack yang disuguhkan dari panitia, pertunjukan wayang kulit bisa menjadi obat melepas lelah setelah bekerja seharian. (Wawancara, 13 Maret 2018). Berbeda pula dengan pengakuan KGPH Benowo, dari Kraton Surakarta. Adik raja Pakubuwana XIII ini sering terlihat hadir menyaksikan pertunjukan wayang di Monumen Jaten. Baginya, melihat pertunjukan wayang adalah hobi, dan sering juga beliau mendalang sekedar untuk hiburan semata. KGPH Benowo sering datang menyaksikan pertunjukan wayang di Monumen Jaten mengaku untuk menghabiskan waktu malamnya, daripada tidur sore, sekaligus sebagai *laku prihatin*. "*Lakune wong Jawa ki paling apik ya melele*". Beliau tidak fanatik dengan dalang yang pentas, siapapun dilihatnya, baik dalang yang sudah *payu* laris ataupun dalang yang baru taraf belajar. Setiap dalang pasti punya kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dengan begitu ia bisa menikmati sekaligus belajar dari setiap dalang yang pentas. (Wawancara, 9 Mei 2018)

Pertunjukan wayang kulit yang semula digelar untuk ajang berlatih *paguyuban* karawitan *Sekar Jati* dan ajang promosi untuk dalang-dalang muda, kini menjadi tempat untuk melestarikan budaya wayang sekaligus menjadi ajang kreativitas para dalang. Selain untuk acara *wetonan* Ki Suro Agul-agul Begug Purnomosidhi, juga pernah untuk acara lain seperti pertunjukan wayang kulit dalam rangka Ulang Tahun PSMS Oye (Penggemar Sejati Manteb Sudharsono), *Nguri-uri kabudayan Jawi* kerjasama dengan Jepang, menyambut Tahun Baru Jawa 1 Suro dan menyambut Tahun Baru Masehi, dan lain sebagainya. Pada malam Tahun Baru 2018, yang jatuh pada hari Minggu malam Senin, Monumen Jaten meng-

gelar pertunjukan wayang dengan dalang Ki Manteb Sudharsono. Empu dalang ini menyajikan Lakon *Babad Ngastina*. Selain untuk menyambut pergantian tahun, pergelaran wayang kulit juga untuk mengenang meninggalnya Ki Darmadi, S.Sn, adik Ki Manteb Sudharsono. Ki Darmadi jatuh sakit setelah terakhir mendalang di Monumen Jaten dan meninggal dunia. Dalang senior yang pernah mendapat julukan *Dalang Setan* ini membawa peralatan sendiri, baik wayang, *gamelan*, *sound system* hingga pengrawit dan *pesindhen* menggunakan grup karawitan *Sanggar Bima* miliknya. Semua biaya ditanggung oleh dalang kondang ini. Sebagai pelindung, Ki Begug Purnomosidhi mengemukakan bahwa selain itu pergelaran untuk "ngumpulke balung pisah" ajang silaturahmi para seniman terbukti tidak hanya seniman dari Solo Raya tetapi juga perwakilan dari luar daerah, baik DIY, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat hadir pada acara tersebut. Ki Suro Agul-agul dalam adegan *limbukan* malam *Rebo Pon* tanggal 2 Januari 2018, menegaskan bahwa pergelaran wayang kulit malam *Rabo Pon* di Monumen Jaten akan digunakan untuk ajang silaturahmi para dalang, dan beliau akan menggelar acara untuk mengumpulkan dalang-dalang tersebut dalam waktu dekat ini. Selain itu, pada tanggal 9 Mei 2018 juga pernah digelar pertunjukan wayang kulit dalam rangka Deklarasi Seniman-Seniwati Karanganyar sebagai wujud dukungan seniman seniwati terhadap Bupati Yuli Yatmono yang akan maju periode ke-2 pada Pilkada 2018. Pagelaran wayang kulit dipentaskan oleh Ki Manteb Sudharsono dengan Lakon *Abiyasa Dadi Ratu*. Pemilihan Lakon *Abiyasa Dadi Ratu* mempunyai tujuan dan harapan agar jago yang mereka usung memperoleh kemenangan sebagai orang nomor 1 dan nomor 2 di Karanganyar. Pertunjukan yang digelar oleh *Sekar* (Seniman Seniwati Karanganyar) ini mampu menyedot perhatian masyarakat Karanganyar dan sekitarnya, mereka berdatangan memenuhi area Monumen Jaten. Wayang, disamping sebagai hiburan juga berfungsi sebagai propaganda politik. Tidak aneh bila pasangan bupati dan wakil bupati Yu-Ro (Yuli Yatmono-Rober-Christanto) mendekati seniman seniwati Karanganyar dan menggunakan media wayang untuk mencari simpati dan dukungan mas-

arakat Karanganyar dalam Pilkada 2017. Pertunjukan wayang yang elastis ternyata mampu mengakomodasi segala kepentingan.

C. Fungsi Pertunjukan Wayang Kulit

Seni pertunjukan dalam hubungannya dengan kehidupan sosial merupakan penyaring dari pengalaman kolektif serta sebagai ungkapan berbagai permasalahan masyarakatnya. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari kenyataan bahwa dalang merupakan anggota masyarakat yang hidup di tengah-tengah lingkungan dengan berbagai situasinya. Dalang dan seniman pada umumnya tidak hidup mandiri tetapi selalu berkomunikasi dengan masyarakat dan lingkungannya. Segala permasalahan dalam masyarakat dapat diakomodasi dalam pertunjukan wayang. Pertunjukan wayang sebagai pendidikan sepanjang hayat, dapat ditonton siapa saja, kapan saja, tanpa mengenal usia, baik dari anak-anak sampai orang tua sekalipun (Sholichin, 2000:2-3). Wayang bisa bertahan hidup sampai sekarang karena memiliki sifat yang lentur mampu mengakomodasi segala kepentingan. Sifatnya yang luwes bisa dipakai untuk media apapun, baik itu dakwah, propaganda politik, penerangan, pendidikan dan sebagainya. Pertunjukan wayang di samping sebagai salah satu hiburan yang menarik juga sebagai wahana menyampaikan pesan-pesan moral dalam kehidupan manusia atau nilai-nilai rohani *wigati*. Diharapkan dengan melihat wayang penonton bisa mendapatkan pengalaman jiwa, mendapat pencerahan batin, mendapat cermin bagaimana hidup ini sesungguhnya, dan bagaimana hidup seharusnya. Hal itu, dapat dilihat dari fungsi seni pertunjukan sebagaimana dikemukakan oleh R.M. Soedarsono bahwa fungsi seni sebagai fungsi primer dan sekunder. Fungsi primer yaitu apabila seni pertunjukan disajikan untuk dinikmati, baik secara pribadi maupun kelompok atau masyarakat. Adapun fungsi sekunder adalah apabila penyajian seni dimanfaatkan tidak sekedar untuk dinikmati tetapi juga untuk keperluan yang lain (2001:170).

Berdasarkan fungsi seni tersebut, fungsi seni pertunjukan wayang yang dipentaskan di monumen Jaten pada setiap *Rebo Pon*

kiranya memiliki fungsi primer dan sekunder. Fungsi primer, pertunjukan wayang yang diselenggarakan di monumen Jaten ditonton oleh masyarakat umum sehingga keindahannya atau unsur-unsur estetisnya dapat dinikmati. Selain itu, pertunjukan wayang juga dapat memberikan hiburan tersendiri bagi masyarakat, terutama pendukung budaya Jawa. Fungsi sekunder, dengan diselenggarakannya wayang di monumen Jaten berarti secara tidak langsung masyarakat akan diajak mengingat sosok Ibu Tien Soeharto sebagai ibu Negara, istri dari Presiden ke-2 Republik Indonesia Jenderal Soeharto. Presiden yang menjabat 30 tahun ini telah membawa Indonesia ke zaman Orde Baru. Pembangunan-pembangunan yang ada di masa Presiden Soeharto masih dapat dinikmati masyarakat hingga era reformasi. Penonton yang mengalami pemerintahan Soeharto seakan-akan dibawa bernostalgia ke masa itu dan hal itu menimbulkan suatu gejala rasa tersendiri bagi mereka. Fungsi sekunder lainnya, bahwa dengan diadakannya pertunjukan wayang tersebut maka nilai-nilai yang terkandung dalam lakon yang dibawakan dalang diharapkan mampu memberikan nilai didik bagi penontonnya. Budi pekerti yang terkandung dalam pertunjukan wayang dapat diaplikasikan kepada masyarakat, terutama generasi muda untuk kemudian dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pertunjukan wayang yang digelar di Monumen Jaten mampu mempererat tali solidaritas, terutama antar seniman dalang dan seniman pendukung pedalangan. Pertunjukan wayang di monumen Jaten menjadi ajang pertemuan dan di situ juga tidak menutup kemungkinan terjadi dialog-dialog secara kekeluargaan sehingga dapat memperkuat tali persaudaraan di antara mereka. Terakhir, bahwa pertunjukan wayang di monument Jaten mampu menghidupkan perputaran ekonomi pedagang kecil di sekitarnya karena diselenggarakannya secara periodik, yaitu setiap 35 hari sekali. Jadwal yang tetap seperti menjadikan para pedagang bisa berancang-ancang terlebih dulu dan menjadwalkan untuk berjualan di area monumen Jaten. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa dengan diadakannya pertunjukan wayang di museum Jaten pada setiap malam *Rebo Pon* dapat

membawa dampak positif bagi berbagai pihak.

Penutup

Pertunjukan wayang yang digelar di monumen Jaten pada setiap malam *Rebo Pon* dan pada *event-event* khusus memiliki fungsi yang cukup signifikan dalam dunia pedalangan. Pertunjukan wayang bagi masyarakat sekitar bisa meningkatkan perekonomian dengan berjualan di Monumen Jaten pada acara pertunjukan wayang kulit atau pada event-event tertentu. Ada penjual angkringan, wedang ronde, bakso dan kadang juga ada penjual mainan. Bagi seniman atau dalang yang hadir selain "ngangsu kawruh" belajar dari dalang lain, juga untuk mempererat tali persaudaraan. Mereka bersenda gurau dan saling bertukar pengalaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Kurniawan . "Monumen Jaten, Sepenggal Kisah Ibu Tien Soeharto". Dalam Solopos, Minggu, 16-12-2012.2012.
- Soedarsono, R.M. *Metodologi Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. 2001.
- Solichin. "Wayang dalam Membangun Budi Pekerti Bangsa". Makalah disampaikan pada Seminar Dalang Nusantara II di STSI Surakarta, tanggal 7 Oktober 2000.

Narasumber

- Begug Purnomosidhi, Ki, 74 tahun, Surakarta, pemilik monumen Jaten
- Darmadi, 57 tahun, Surakarta, Pengelola Monumen Jaten.
- Endro Kusumo, Ki, 30 tahun, Klaten, Seniman Dalang
- KGPH. Benowo, Ki, 62 tahun, Surakarta, Seniman Dalang
- Manteb Sudharsono, Ki, 70 tahun, Karanganyar, Seniman Dalang
- Maryono Brahim, Ki, 56 tahun, Sukoharjo, Seniman Dalang
- Taryono, 66 tahun, Karanganyar, Petani
- Tri Wahyono, 58 tahun, Sukoharjo, Wiraswasta, Panitia Pagelaran Monumen Jaten.
- Widodo, 49 tahun, Sukoharjo, swasta.